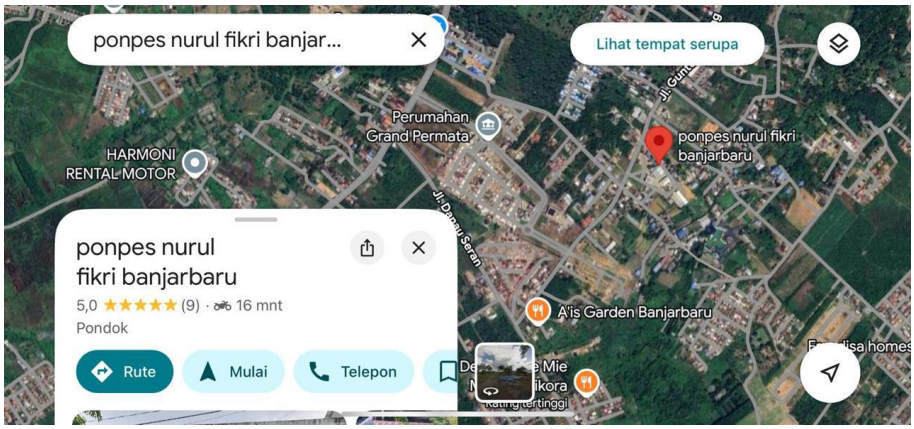
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Gambar 4. 1 Lokasi Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru



Sumber:https://maps.app.goo.gl/6PZVfaQw9y71u9Le9?g_st=com.google.maps.preview.copy

Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru beralamat di Jalan Guntung Paring, RT 36/RW 07, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70724. Letaknya yang strategis membuatnya mudah dijangkau dari berbagai area di Banjarbaru dan sekitarnya. Pondok ini berada di bawah naungan Yayasan Nurul Fikri Banjarbaru serta telah memperoleh izin operasional resmi dari pemerintah. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Izzatus Sholihah beliau menjelaskan tentang profil Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru sebagai berikut,

Nurul Fikri Banjarbaru dikenal sebagai Sekolah Islam Terpadu dengan visi "Mencetak Generasi Qurani, Cerdas, dan Mandiri" dengan misinya yakni menyelenggarakan program pembelajaran Al-Quran yang terstruktur untuk menghafal, memahami dan mengamalkannya, membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan sekolah, menyusun program kurikulum yang holistik dan seimbang antara ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum, menanamkan nilai-nilai disiplin tanggung jawab dan integritas dalam kehidupan sehari-haridi pesantren, mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam rangka meningkatkan efektivitas dan kualitas program baik itu program kepesantrenan atau program boarding school atau keasramaan dan juga program tahfidz Al-Quran maka pesantren Nurul Fikri Banjarbaru itu bekerjasama dengan Pondok Pesantren Baitul Quran Seragen, dimana dalam pendidikan karakter itu santri menggunakan buku saku. Buku saku adalah buku yang berfungsi untuk mengatur seluruh peraturan pesantren yang memuat adab, perilaku, tata tertib dan juga poin-poin untuk diterapkan kepada santri. Jadi, sekolah pesantren Nurul Fikri Banjarbaru itu memiliki tagline sekolah Quran dan karakter jadi sekolah ini dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dan juga pendidikan agama tentu tujuannya adalah untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Sedangkan untuk program keasramaan atau boarding school pesantrennya adalah memiliki moto asrama yang homie maha di jannati. Jadi santri merasa nyaman seperti di rumah kemudian santri dididik dengan teaching by heart kita mengajar dengan hati bersama para musyrif/musyrifah yang senantiasa membersamai kegiatan santri dengan baik dan juga sepenuh hati.[53]

Jadi, lembaga ini menyediakan layanan pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga Madrasah Aliyah (MA), dengan pendekatan

[53] Wawancara dengan Kiai Imam Syafi'I tanggal 22 April 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Salah satu keunggulannya adalah program pembelajaran Al-Quran yang terstruktur, dilengkapi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kepramukaan untuk mendukung pembentukan karakter santri.

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Pondok Pesantren Nurul Fikri pertama kali didirikan di Trenggalek, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Gandusari, pada tahun 2003. Pesantren ini dipimpin oleh Drs. K. H Zaenal Arifin, M. Pd., yang hingga kini masih menjabat sebagai pimpinan tertinggi seluruh cabang Nurul Fikri. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pesantren tersebut, didirikanlah cabang kedua di Banjarmasin pada tahun 2009, dengan pembangunan yang dimulai sejak tahun 2008. Setelah itu, cabang-cabang lain pun bermunculan, termasuk di Balikpapan pada tahun 2019 dan di Pelaihari yang telah berjalan selama dua tahun terakhir, dengan jenjang pendidikan yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) dan akan segera dibangun jenjang Sekolah Dasarnya (SD).

Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru secara resmi didirikan pada tahun 2017. Pesantren ini merupakan bagian dari jaringan Pondok Pesantren Nurul Fikri yang berada di bawah kepemimpinan pusat, yaitu Drs. K. H. Zaenal Arifin, M.Pd. Adapun pendiri Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru adalah H. Mahpud, Slamet Rianto, S.Pd., dan Ustadz Imam Syafi'i. Kehadiran pesantren ini menjadi bentuk nyata kontribusi para pendirinya dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru lahir sebagai bentuk tanggapan atas keprihatinan dan kepedulian terhadap kondisi generasi muda Muslim yang kian tergerus oleh arus globalisasi serta mengalami penurunan dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Para pendiri pesantren meyakini

bahwa pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkesinambungan sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kecerdasan generasi penerus umat. Dalam wawancara bersama Ustadz Imam Syafi'i, salah satu pendiri pondok sekaligus Ketua Yayasan Nurul Fikri Banjarbaru, beliau menegaskan bahwa motivasi utama pendirian pesantren ini bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan, tetapi lebih kepada panggilan hati untuk membina serta menyelamatkan akhlak generasi muda Islam dari pengaruh negatif zaman.

> *"Terkait dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru, tentu banyak hal yang melatar belakangi. salah satunya karena kita melihat kondisi generasi-generasi muda saat ini yang semakin membutuhkan bimbingan dan pembinaan akhlak. Maka dari itu, kami merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang bisa secara penuh mengawal tumbuh kembang karakter mereka, bukan hanya secara akademik tetapi juga secara spiritual".*[54]

Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam sistem pendidikan formal, terdapat perbedaan signifikan antara sekolah full day dan boarding school. Sekolah full day memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan lingkungan untuk membentuk karakter siswa secara maksimal. Sebaliknya, di sekolah berasrama, para santri tinggal penuh di lingkungan yang terpantau dan terarah, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek ibadah, kedisiplinan, serta penerapan etika dan nilai-nilai keislaman dalam keseharian mereka.

> *"Antara sekolah yang full day dengan yang boarding tentu beda. kalau boarding itu jauh lebih intens pembinaannya. Kita bisa atur jadwal mereka dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kita biasakan mereka bangun pagi, salat berjamaah, membaca Al-Quran, belajar dengan tertib, menghormati guru,*

[54] Wawancara dengan Kiai Imam Syafi'I tanggal 22 April 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

> *hidup disiplin dan sederhana. Dan itu sangat efektif dalam membentuk karakter yang Qurani, cerdas dan mandiri."*[55]

Selain itu, pendirian pondok ini juga dilandasi oleh dorongan spiritual yang kuat, yakni keinginan untuk berpartisipasi dalam upaya berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana diajarkan dalam Islam melalui konsep *fastabiqul khairat*. Ustadz Imam Syafi'i menegaskan bahwa Nurul Fikri Banjarbaru tidak hanya ingin menyaksikan perkembangan dakwah dan pendidikan umat dari kejauhan, tetapi ingin terlibat aktif, memberikan kontribusi nyata, bahkan menjadi pelopor dalam membentuk generasi *Rabbani* yang tangguh dan berkualitas di masa depan.

> *"Kami melihat banyak pondok pesantren lain yang juga berkembang. Maka dari itu kami berpikir, kenapa tidak kita juga tampil, ikut dalam barisan fastabiqul khairat—berlomba-lomba dalam kebaikan? Harapannya tentu agar para santri ini tertangani dengan baik, dan kita juga berharap mendapat pahala jariyah dari Allah. Rasulullah SAW bersabda, "salah satu amal yang pahalanya terus mengalir meskipun kita sudah meninggal adalah ilmu yang bermanfaat". Maka kalau kita bisa mendirikan pondok, itu bukan sekadar amal dunia, tapi investasi akhirat."*[56]

Sebelum Pondok Pesantren Nurul Fikri resmi berdiri di Banjarbaru, lembaga pendidikan ini telah lebih dulu berkembang di Banjarmasin. Perjalanan panjang tersebut diawali pada tahun 2015 dengan didirikannya PAUD IT Nurul Fikri di Banjarbaru, sebagai

[55] Wawancara dengan Kiai Imam Syafi'I tanggal 22 April 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

[56] Wawancara dengan Kiai Imam Syafi'I tanggal 22 April 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

langkah awal dalam membangun pendidikan Islam sejak usia dini. Seiring berjalannya waktu dan mendapat sambutan positif dari masyarakat, lembaga ini kemudian melanjutkan perkembangannya dengan membuka jenjang SDIT sebagai lanjutan pendidikan formal bagi peserta didik.

Sementara itu, di Banjarmasin, Nurul Fikri sudah memiliki jenjang SMP yang cukup aktif dan telah dua kali meluluskan santri. Namun, pada saat itu belum tersedia jenjang pendidikan lanjutan yang bisa menampung lulusan SMP agar tetap berada dalam sistem pendidikan yang sejalan. Kondisi ini menjadi perhatian tersendiri bagi pihak pengelola dan para wali santri, karena sebagian besar dari mereka menginginkan anak-anaknya tetap mendapatkan pembinaan dalam lingkungan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

> *"Dulu di Banjarmasin kita sudah punya SMP. Kalau saya ingat, sudah dua kali meluluskan. Tapi waktu itu kita belum punya SLTA. Akhirnya para santri ini bingung mau lanjut ke mana. Banyak wali santri juga yang mendorong agar kita buat sekolah lanjutan yang masih satu visi. Maka dari situlah muncul ide untuk membuka MAIT di Banjarbaru, sekaligus menjadikan konsepnya boarding."*[57]

Impian tersebut akhirnya menjadi kenyataan pada tahun 2019, ketika Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru resmi berdiri bersamaan dengan dibukanya Madrasah Aliyah Ilmu Terpadu (MAIT) yang

[57] Wawancara dengan Kiai Imam Syafi'I tanggal 22 April 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

menerapkan sistem pendidikan berasrama. Dengan menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum kepesantrenan, serta pembinaan karakter Islami, pondok ini dengan cepat menarik perhatian masyarakat yang menginginkan pendidikan berkualitas dan bernilai agama bagi putra-putri mereka.

> *"Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru secara resmi didirikan pada tahun 2019 dengan mengusung konsep boarding. Tidak hanya bertujuan agar santri unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran, akhlak yang baik, dan kemandirian. Tiga karakter inilah yang menjadi fokus utama dalam pembinaan kami."*[58]

Dengan hadirnya Pondok Pesantren Nurul Fikri, Ustadz Imam Syafi'i bersama seluruh tim pengelola membawa visi besar untuk diwujudkan. Mereka bertekad menjadikan pesantren ini sebagai pusat pendidikan Islam terpadu yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan, tetapi juga mampu melahirkan generasi penerus umat yang siap tampil sebagai pemimpin masa depan, baik dalam ranah keagamaan, sosial, maupun profesional.

b. Profil Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Nama Yayasan	: Yayasan Nurul Fikri Banjarbaru
Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru
Nama Pimpinan	: Kiyai. Imam Syafii
Pengesahan	: 25 Maret 2015
Alamat Lengkap	: Jl. Guntung Paring RT.36 RW.07

[58] Wawancara dengan Kiai Imam Syafi'I tanggal 22 April 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

Kecamatan : Landasan Ulin

Kabupaten : Banjarbaru

Provinsi : Kalimatan Selatan

Lokasi Jarak

Dari Kecamatan : 5 km

Dari Kabupaten : 10 km

Fasilitas Jalan : Aspal

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru yaitu "Mencetak generasi yang Qurani, Cerdas, dan Mandiri".

Adapun misi dari Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru adalah:

a. Menyelenggarakan program pembelajaran Al-Quran yang terstruktur untuk menghafal memahami, dan mengamalkan isinya.
b. Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan kegiatan sekolah.
c. Menyusun kurikulum yabg holistik dan seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
d. Menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.
e. Mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan , maka tujuan pondok pesantren yang ingin dicapai adalah:

1) Aqidah yang bersih

   Meyakini Allah SWT. Sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta, serta menghindari segala bentuk pikiran, sikap, dan tindakan yang menyimpang termasuk khufarat, dan syirik.

2) Ibadah yang benar

   Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Quran, berdzikir, dan berdoa sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah.

3) Pribadi yang matang

   Memperlihatkan sikap sopan, teratur, dan disiplin, memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta menunjukkan kesabaran, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari.

4) Mandiri

   Mampu mengatur dan mengurus kebutuhan sehari-hari secara mandiri, serta memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang memadai untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup di masa depan.

5) Cerdas dan Berpengetahuan

Mampu berpikir secara kritis, logis, sistematis, dan kreatif, sehingga dirinya menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, terampil, menguasai materi pelajaran dengan optimal, serta tanggap dan cerdas dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

6) Sehat dan Kuat

Memiliki tubuh yang sehat dan bugar, stamina serta daya tahan tubuh yang baik, ditambah dengan keterampilan bela diri yang memadai untuk melindungi diri dari ancaman pihak lain.

7) Bersungguh-sungguh dan Disiplin

Memiliki tekad dan motivasi yang kuat untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang tercermin melalui upaya nyata dalam perbaikan diri dan kepedulian terhadap lingkungan.

8) Tertib dan Cermat

Teratur dalam mengelola setiap pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab, serta berani mengambil risiko dengan tetap bersikap hati-hati dan mempertimbangkan langkah dengan matang.

9) Efisien

Senantiasa mengisi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat dan mampu menyusun jadwal kegiatan berdasarkan skala prioritas.

10) Bermanfaat

Memiliki kepedulian terhadap sesama serta kepekaan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

d. Data Nama Wali Kelas

Tabel 4 1 Data Nama Wali Kelas

No	Nama	Jabatan	Unit
1	Ahmad Muslih, S.Ud, M.Pd.	Kepala Lembaga Quran	Lembaga Quran dan Keasramaan
2	Suhaidi, S.Pd, M.Pd	Kepala Lembaga Keasramaan	Lembaga Quran dan Keasramaan
3	Nadhilah Ashfiyatun Nisa, S.Ag	Waka Lembaga Quran	Lembaga Quran dan Keasramaan
4	Izzatus Sholihah, S.Si	Waka Keasramaaan, Waka Kesiswaan, dan Pengajar Informatika	SMP IT dan MA
5	Syarif Hidayat, S.E	Kepala Sekolah dan Pengajar Sejarah Indonesia	MA
6	Wawan Sholihin, S. Hum	Kepala Sekolah dan Pengajar Bahasa Arab	SMP IT

No	Nama	Jabatan	Unit
7	Taufik Akbar, S.Pd	Waka Sarana dan Prasarana	SMP IT dan MA
8	Annisa Nur Baiti, S.Pd	Waka Kurikulum dan Pengajar Matematika	SMP IT dan MA
9	Muhammad Rosyid Abdullah	Bendahara, TU, Operator Sekolah dan Pengajar PJOK	SMP IT dan MA
10	Margarini Dwi Sakaren	Musyrifah/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan
11	Jennifer Bunga Nurhalizah	Musyrifah/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan
12	Nida Qurotan Ayun, S.Ag	Musyrifah/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan
13	Tutut Rukyatus Supiati Ningsih	Musyrifah/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan
14	Abdulhaq Ayuby	Musyrif/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan

No	Nama	Jabatan	Unit
15	Wildan Sa'at Ma'arif	Musyrif/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan
16	Fajar Arif Kurniawan	Musyrif/pengasuh santri	Lembaga Quran dan Keasramaan
17	Sholikin Hidayat, S.Pd	Pengajar Bahasa dan Sastra Arab/Bahasa Arab	SMP IT dan MA
18	Rahmadani	Pengajar Quran Hadist dan Pendidikan Agama Islam	SMP IT dan MA
19	Mukhlisin, S.Pd	Pengajar PKN, IPS, dan Informatika	SMP IT dan MA
20	Maria Ulfah, M.Pd	Pengajar Biologi	SMP IT dan MA
21	Vita Nur Fitriana, S.Pd	Pengajar Fisika dan IPA	SMP IT dan MA
22	Dahlya Fajar Fitriani, S.Pd	Pengajar Bahasa Inggris	SMP IT dan MA
23	Suvi Athyara Larasati, S.Pd	Pengajar Bahasa Indonesia	SMP IT dan MA

No	Nama	Jabatan	Unit
24	Nurmawati, S.Pd, S.H	Pengajar Fikih dan Musyrifah/pengasuh santri	SMP IT dan MA

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

DATA NAMA GURU HONORER

Tabel 4 2 Data Nama Guru Honorer

NO	NAMA	JABATAN	UNIT
1	Sri Puji Purwaningsih	Pengajar Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Seni Prakarya, dan Sastra Arab	SMP IT dan MA
2	Ida Farida, S.S	Pengajar Bahasa dan Sastra Arab	SMP IT dan MA
3	Nadia Rohayati, S.Pd	Pengajar Kimia	SMP IT dan MA
4	Erliyani Yulida, S.Pd	Pengajar Matematika	SMP IT dan MA

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

e. Data Sarana Dan Prasarana

Tabel 4 3 Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana
1	Ruang Kelas
2	Tempat ibadah
3	Masjid
4	Ruang Laundry
5	Jemuran
6	Smart Tv
7	Papan Tulis
8	Kolam Renang
9	Kantin Sehat
10	Kamar asrama ber AC
11	Kamar Mandi
12	Wc

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

f. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Tabel 4 4 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00	Bangun pagi, Qiyamul lail (tahajud), sholat subuh, berdzikir

2	05.30	Sabki (mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang dihafal)
3	06.15	Membersihkan Lingkungan
4	07.00	Kegiatan pribadi, makan pagi, sholat dhuha, Persiapan masuk kelas
5	08.00	Kegiatan KBM
6	12.00	SHALISKAN (Shalat, istirahat, makan)
7	13.00	Masuk kelas siang
8	15.00	Istirahat siang
9	15.15	Persiapan shalat ashar
10	15.30	Shalat ashar dan dzikir sore
11	16.00	Sabki (mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang di hafal)
12	17.00	Olahraga dan kegiatan bebas
13	18.00	Mandi sore dan persiapan shalat magrib
14	18.30	Shalat magrib
15	19.00	Tilawah/tahsin/ta'lim
16	19.45	Shalat isya
17	20.15	Sabak (hafalan baru yang akan diperdengarkan setiap hari kepada guru tahfidz)
18	21.30	Evaluasi dan mufrodat Bahasa Inggris/Arab
19	22.00	Istirahat (wajib tidur)

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

g. Jadwal Pekanan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Tabel 4 5 Jadwal Pekanan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

No	Hari	Kegiatan
1	Kamis	Puasa Pekanan
2	Jumat	Pramuka & Muhadharoh (Pidato 3 Bahasa)
3	Sabtu	Kegiatan Ekstrakurikuler a. Panahan b. Pramuka c.
4	Ahad	a. Senam dan Olahraga bebas b. Bersih Lingkungan c. Telepon Orang Tua

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

h. Jadwal Bulanan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Tabel 4 6 Jadwal Bulanan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

No	Hari	Kegiatan
1	Kamis	Ifthor Jama'iy (buka puasa Bersama diluar asrama)
2	Ahad Pertama	Kunjungan orang tua (boleh dibawa keluar asrama)

3	Ahad Ketiga	Kunjungan orang tua (santri tetap dilingkungan asrama)

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

i. Program Unggulan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Tabel 4 7 Program Unggulan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

No	Program	Kegiatan
1	Tahfidz	a. Tahsin b. Hafalan Baru (Sabak) c. Sabki d. Manzil e. Ujian Naik Juz Target hafalan minimal 12 juz/3 tahun
2	Enterpreuner	a. Pelatihan b. Prakarya c. Pengembangan diri
3	Leadership	a. Pramuka b. Panahan c. Kegiatan outdor santri
4	Dwi Bahasa	a. English Club b. Arabic club c. English class d. Mufrodat

		e. Muhadhorah (Pidato 3 bahasa)

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

j. Kegiatan Ekstrakurikuler

Tabel 4 8 Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Kegiatan	Jadwal
1	Pramuka (wajib)	1 kali/pekan
2	Karate	1 kali/pekan
3	Panahan	1 kali/pekan

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

k. Sekilas Tata Tertib Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

a. Bagi Santri yang membawa HP / Android wajib melaporkan dan menitipkan kepada pihak pondok / wali asrama.
b. Santri diperbolehkan membawa laptop/notebook dan dititipkan kepada pihak pondok/wali asrama yang dipergunakan untuk kegiatan belajar.
c. Untuk pakaian santri disediakan mesin cuci yang penggunaannya di atur atau di jadwal oleh pihak pondok/wali asrama.
d. Santri mendapatkan makan 3 kali sehari secara cukup dari makanan yang dimasak dapur pesantren.
e. Pemberian uang dari orang tua kepada santri harus disimpan sebagai tabungan di pondok pesantren atau bisa dititipkan ke wali asrama.
f. Untuk pengiriman uang melalui ATM, dikirim melalui rek. Pihak pondok /wali asrama.

g. Santri dilarang keluar lingkungan pesantren sendirian tapi wajib berkelompok minimal 2 orang yang diketahui oleh pihak pondok/wali santri.

2. Definisi Dan Karakteristik Lulusan Insan Qurani, Cerdas, Dan Mandiri

a. Insan Qurani

Insan Qurani adalah generasi yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan serta meyakini sepenuhnya kebenaran yang terkandung di dalamnya. Generasi ini dikenal memiliki akidah yang kokoh, ibadah yang benar, akhlak yang baik, dan peradaban yang luhur. Insan Qurani juga memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu, baik secara umum maupun secara khusus. Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari generasi Qurani:

Karakteristik Umum Generasi Qurani

1) Menjadikan Al-Quran sebagai panduan hidup dan rujukan utama dalam setiap aspek kehidupan.
2) Selalu mempelajari Al-Quran serta berupaya untuk mengamalkan isinya.
3) Menghindari segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Karakteristik Khusus Generasi Qurani

1) Memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dengan benar.

2) Mampu menghafal Al-Quran secara utuh dan lancar.
3) Dapat memahami serta menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran.
4) Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap makna dan isi Al-Quran.
5) Selalu berupaya mengamalkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Berlandaskan pengertian dan karakteristik insan qurani maka ditentukan indikator-indikator berikut:

Indikator Qur'ani standar kelulusan sanri Ponpes modern Nurul Fikri Banjarbaru adalah sebagai berikut:

1) Lulus ujian tahsin Al-Qur'an dibuktikan dengan piagam/sertifikat Tahsin
2) Mutqin hafalan Al-Qur'an minimal 3 juz (juz 30,29,28) / yang ditentukan musyrif/ah dengan diketahui dan disetujui pimpinan pondok sesuai dengan SOP bidang Tahfidz Pasal 8 tentang Target Hafalan Tahfidz.

   Target Hafalan Tahfidz ada dua macam:

   a) Target hafalan wajib merupakan capaian hafalan yang harus dituntaskan oleh santri sebagai salah satu syarat pendukung untuk naik kelas dan dinyatakan lulus.

b) Selain itu, target ini juga menjadi ketentuan yang harus dipenuhi santri sebagai syarat memperoleh ijazah tahfidz atau syahadah 12 juz.

Rincian Target Wajib

a) Urutan hafalan dimulai dari tiga juz terakhir, yaitu juz 30, 29, dan 28, kemudian dilanjutkan ke juz 1 hingga juz 9, atau disesuaikan dengan capaian hafalan yang telah dimiliki santri saat pertama kali masuk jenjang MA.
b) Target hafalan wajib bagi setiap santri ditetapkan berdasarkan tingkat atau gradenya, dengan keputusan yang ditentukan oleh pimpinan dan diketahui secara resmi oleh pihak pimpinan.

3) Selalu hadir dalam halaqah Al-Qur'an dan tidak pernah meninggalkannya dengan sengaja tanpa izin dari musyrif/ah.
4) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan Qur'an Camp dan Daurah Al-Qur'an yang diadakan oleh pondok.
5) Memenuhi seluruh ketentuan tasmi', mengikuti ujian MHQ, sebagai syarat untuk didaftarkan sebagai peserta dalam kegiatan *Imtihanul Qur'an* tingkat LS.
6) Memiliki kebiasaan yang erat dengan Al-Qur'an, seperti rutin membaca (tilawah), merenungi makna (tadabbur), serta terbiasa membaca surah-surah pilihan.

b. Cerdas

Memiliki kemampuan berpikir yang tajam, logis, runtut, dan inovatif sehingga mampu memperluas wawasan, menguasai materi pelajaran dengan baik, terampil, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan secara cermat dan bijak. Adapun indikator pencapaiannya meliputi:

1) Lulus dalam ujian akademik dan ujian kepondokan.
2) Menghafal minimal 100 kosakata dalam bahasa Arab dan Inggris.
3) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris.
4) Memahami serta mampu mempraktikkan tata cara wudhu, shalat (wajib, sunnah, kifayah), dan bersuci dari hadas besar maupun kecil dengan baik.
5) Mengetahui serta terbiasa mengamalkan doa-doa harian dan dzikir Al-Ma'tsurat.
6) Menghafal minimal 10 hadis dari Hadis Arba'in.
7) Menguasai penggunaan Microsoft Office (Word, PowerPoint, Excel) serta mampu membuat desain sederhana menggunakan Canva.
8) Lulus dalam sertifikasi muwashofat.
9) Tidak pernah absen dari program Bina Pribadi Islami tanpa izin resmi dari murobbi.
10) Mengerjakan tugas membaca buku pergerakan dakwah, khususnya yang berkaitan dengan Fiqh Dakwah.

11) Mengikuti kegiatan *Daurah Itsbat* (pelatihan tarbiyah khusus untuk santri kelas akhir).

c. Mandiri

Memiliki kemandirian dalam mengatur serta memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dibekali dengan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi dan mencukupi kebutuhan hidup di masa depan. Adapun indikator-indikatornya antara lain:

1) Selalu hadir tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keasramaan, kecuali jika terdapat uzur syar'i yang telah diketahui oleh petugas.
2) Menguasai keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, dan sejenisnya.
3) Mengikuti *Daurah Iqtishadiyah*, yaitu kegiatan kunjungan ke unit usaha serta praktik langsung dalam menjual produk.

3. Manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Qurani, Cerdas, Dan Mandiri.

Manajemen merupakan hal yang penting dalam setiap aktivitas organisasi, termasuk di lingkungan pendidikan pesantren. Dengan manajemen yang baik, tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap sumber daya yang ada. Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru menerapkan

manajemen untuk membentuk karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Melalui perencanaan program, pembagian tugas yang terstruktur, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan yang berkelanjutan, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Pada bab ini akan disajikan data mengenai bagaimana manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam membentuk karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Data ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala pondok pesantren, yaitu Kiyai Imam Syafi'i, serta dengan wali asrama yaitu Ustadzah Izzatus Sholihah.

a. Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pondok pesantren adalah upaya mengatur dan mengelola seluruh aktivitas pendidikan, pembinaan, serta pengasuhan santri secara sistematis dan terpadu agar tujuan pesantren dapat tercapai. Di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru, manajemen dijalankan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Seluruh tahapan ini dirancang untuk menciptakan suasana pendidikan yang mendorong terbentuknya karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Pengelolaan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga meliputi kehidupan harian para santri, seperti aktivitas ibadah, kedisiplinan, serta pengembangan potensi pribadi. Dengan penerapan manajemen yang terarah dan terstruktur, pesantren

dapat memaksimalkan penggunaan seluruh sumber daya, baik manusia, fasilitas, maupun waktu, secara optimal dalam mendukung proses pembentukan karakter santri.

1) Perencanaan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Perencanaan pondok pesantren Nurul Fikri Banjarbaru merupakan hal yang terpenting di dalam mengelola sebuah lembaga khususnya di pesantren, agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan wali asrama yaitu ustadzah Izzatus Sholihah mengenai perencanaan pondok pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam membetuk karakter santri yang qurani, cerdas, dan mandiri.

> *"Perencanaan di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru kami melakukan secara bertahap dan terstruktur, sesuai dengan visi dan misi pondok, yaitu membentuk santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Dalam aspek Qurani, kami menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan jenjang santri, melaksanakan pelatihan tahsin, dan memberikan pembinaan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Ini untuk memastikan bahwa santri tidak hanya hafal, tapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam bidang akademik, kami menyusun kurikulum terpadu yang menggabungkan pelajaran umum dan agama. Dengan begitu, santri bisa berkembang secara intelektual dan spiritual secara seimbang. Sementara dalam aspek kemandirian, kami siapkan berbagai program seperti pelatihan keterampilan hidup atau life skill dan tanggung jawab harian di asrama, seperti piket, kepemimpinan kelompok, dan kegiatan sosial. Jadi, santri sudah dibiasakan untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu kami rancang untuk*

benar-benar mewujudkan santri yang sesuai dengan visi pondok: Qurani, cerdas, dan mandiri."[59]

Dalam keterangan tersebut bahwa Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru menjalankan perencanaan yang terarah dan bertahap untuk mencetak santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri, melalui program hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, pendidikan akademik terpadu, serta pembiasaan hidup mandiri dan bertanggung jawab.

2) Pengorganisasian Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan pesantren secara tertib, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter santri yang **Qurani, cerdas, dan mandiri**. Ustadzah Izza menjelaskan bahwa pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Fikri sudah disusun secara sistematis. Beliau menyatakan

"Pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dilakukan dengan membentuk beberapa lembaga yang masing-masing fokus pada aspek tertentu sesuai dengan visi pesantren. kami memiliki Lembaga Qur'an yang memiliki peran utama dalam membentuk karakter Qur'ani santri. Lembaga ini bertanggung jawab dalam mengelola hafalan Al-Qur'an santri, melaksanakan pelatihan tahsin, serta pembinaan akhlak yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an agar santri dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami memiliki Lembaga Keasramaan yang bertanggung jawab untuk pembentukan karakter mandiri. Lembaga ini mengatur kehidupan santri di asrama, termasuk pembagian tugas harian, pengelolaan

[59] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

kebersihan, dan kegiatan yang melatih kemandirian serta rasa tanggung jawab santri. Seluruh lembaga ini saling berkoordinasi dan bekerja sama, baik antara lembaga Qur'an, keasramaan, dan juga dengan lembaga sekolah formal. Kerja sama ini penting untuk memastikan bahwa visi pondok, yang ingin mencetak santri yang Qur'ani, cerdas, mandiri dapat tercapai dengan baik".[60]

Dalam keterangan tersebut pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dilakukan secara terstruktur melalui pembentukan lembaga-lembaga yang masing-masing memiliki fokus khusus, yaitu Lembaga Qur'an untuk membentuk karakter Qurani dan lembaga keasramaan untuk membentuk karakter mandiri. Semua lembaga tersebut saling berkoordinasi dan bekerja sama, baik di dalam pesantren maupun dengan lembaga pendidikan formal, untuk mewujudkan visi pesantren dalam mencetak santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri.

3) Pelaksanaan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru berlangsung secara rutin dan terarah, dengan fokus pada pembinaan karakter santri melalui berbagai program keagamaan, pendidikan, dan kemandirian. Dalam wawancara yang dilakukan, Ustadzah Izza menjelaskan bahwa pelaksanaan program di Pondok Pesantren Nurul Fikri untuk membentuk karakter santri yang Qurani,

[60] [60] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

cerdas, dan mandiri dilaksanakan dengan merancang berbagai program yang terjadwal selama 24 jam.

> *"Pelaksanaan yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam membentuk karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri kami mengimplementasikan dalam bentuk program yang dijadwalkan selama 24 jam. Untuk aspek Qurani, kami melaksanakan program tahfiz yang berjenjang, dimulai dengan Tahsin Al-Quran, setelah itu, santri yang telah menyelesaikan tahsin akan diikutkan dalam program tahfiz untuk membentuk karakter mereka sebagai generasi Qurani. Pesantren juga memberikan kajian dengan menggunakan kitab **At-tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**, dan sebelum memulai halaqah, musyrif dan musyrifah diharuskan mengikuti SOP dengan metode **Ilman Wa ruuhan**, dengan tagline santun dan fasih. Jadi disitu wajib bagi musyrif/musyrifah untuk memberikan motivasi terlebih dahulu kepada anak-anak sebelum menghafal serta wawasan dari Al-Quran".*[61]

Untuk poin cerdas, Ustadzah Izza juga menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada kecerdasan agama, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri.

> *"Kami juga memberikan program akademik formal dengan mata pelajaran yang sama seperti di sekolah pada umumnya, tetapi ditambah dengan target khusus pesantren, seperti penggunaan kitab **Durusul Lughah** untuk pembelajaran bahasa Arab. Setiap malam, santri juga dibekali dengan kajian Fiqih yang dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren, kajian dilaksanakan dari Senin hingga Rabu, dengan tema Senin **Bulughul Maram**, Selasa **At-tibyan**, dan Rabu **Ta'lim Muta'allim**. Semua kajian ini bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan memperkuat kedisiplinan serta kemandirian santri serta mereka juga diberikan vocabulary baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari".*[62]

---

[61] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

[62] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

Terkait kemandirian, Ustadzah Izza menyatakan bahwa meskipun santri belum sepenuhnya siap, pesantren menerapkan disiplin yang ketat. Santri di asrama diharuskan untuk mencuci pakaian, mencuci piring, serta membersihkan lingkungan mereka.

> *"Setiap pagi, kami mengadakan program piket asrama atau piket kamar untuk santri. Selain itu, mereka juga terlibat dalam organisasi yang kami sebut GASAN (Organisasi Santri), di mana mereka belajar mandiri dan merancang program yang mendukung visi dan misi pesantren".*[63]

4) Pengawasan atau evaluasi Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

Dalam proses pembentukan karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri, Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru melaksanakan evaluasi secara rutin dan terstruktur. Ustadzah Izza menyampaikan bahwa pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah, terutama pada usia remaja yang masuk dalam kategori generasi Z dengan karakteristik tersendiri. Terkait evaluasi program tahfiz, Ustadzah Izza menyatakan bahwa meskipun program tersebut telah disusun dengan baik, masih ada tantangan dalam memastikan semua pihak memahami visi dan misi pesantren.

> *"Evaluasi program sudah cukup bagus dan padat, namun memang masih perlu penyadaran agar pemahaman visi dan misi pesantren lebih utuh, terutama dalam hal perencanaan yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh semua pihak".*[64]

---

[63] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

[64] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

Ustadzah Izza juga menjelaskan tentang sistem evaluasi hafalan Al-Quran yang diterapkan di pesantren. Setiap santri memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Target hafalan berbeda-beda, dengan standar minimal untuk santri SMP adalah 6 juz, sementara untuk SMA adalah 12 juz.

> *"Evaluasi dilakukan setiap bulan untuk memantau kemajuan. Jika seorang santri tidak mencapai target hafalan yang diharapkan, maka akan dilakukan penurunan grade untuk menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Kami juga melihat faktor-faktor lain, seperti kesehatan santri, yang mempengaruhi kemajuan hafalan. Grade menghafal kami sesuaikan dengan kemampuan setiap santri. Misalnya, ada santri yang bisa menghafal satu halaman sehari (grade A), namun ada juga yang hanya bisa beberapa baris atau setengah halaman. Kami membuat penyesuaian ini agar target hafalan bisa tercapai tanpa memberatkan santri".*[65]

Evaluasi dilakukan berdasarkan capaian harian dan laporan diberikan setiap bulan untuk memantau perkembangan santri.

> *Laporan evaluasi hafalan diberikan setiap bulan untuk memastikan perkembangan santri. Jika capaian tidak sesuai harapan, mereka akan diturunkan ke grade yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka, dan pengelompokan kelas menghafal dilakukan berdasarkan kemampuan setiap santri,"* tutup Ustadzah Izza.[66]

4. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Qurani, Cerdas, Dan Mandiri.

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini

---

[65]Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

[66] Wawancara dengan Ustadzah Izzatul Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

terutama terkait dengan upaya menanamkan nilai-nilai Islam yang kokoh, mengembangkan kecerdasan spiritual dan intelektual, serta menanamkan jiwa kemandirian dalam diri para santri. Sebagai salah satu pesantren yang memiliki visi untuk mencetak santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri, Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru telah merancang berbagai program pembinaan yang terstruktur, meliputi pembelajaran Al-Quran, program tahfiz, pendidikan formal, hingga pelatihan keterampilan praktis. Namun demikian, dalam implementasinya, pencapaian visi tersebut kerap menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Faktor-faktor penghambat ini dapat bersumber dari keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kondisi sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, latar belakang santri yang beragam, serta pengaruh perkembangan zaman yang turut membentuk cara berpikir dan bertindak para santri, seperti media sosial dan teknologi digital. Selain itu, tingkat kedisiplinan dan motivasi individu santri yang tidak merata juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pembina dan pengelola pesantren.

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) Pengasuh

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru sangat dipengaruhi oleh kehadiran dan peran musyrif/musyrifah yang bertugas sebagai pembina di lingkungan asrama. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pengampu program kepondokan, diketahui bahwa salah satu hambatan utama dalam

pelaksanaan program pembinaan karakter adalah minimnya jumlah tenaga pendamping harian yang tinggal di asrama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Izza selaku pengampu program kepondokan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru, beliau menyampaikan:

> *"Sebenarnya kami sudah memiliki program, hanya saja jumlah orangnya masih sedikit, jadi masih sangat bergantung pada santri. Untuk musyrifah yang tinggal di asrama, hanya ada tiga orang. Ada juga tambahan empat musyrifah yang datang secara pulang-pergi, jadi totalnya ada tujuh. Sementara itu, di asrama putra hanya ada dua musyrif, dan satu lagi tinggal di lingkungan luar karena sudah menikah"*[67]

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah musyrif/musyrifah aktif sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah santri yang harus dibina. Di asrama putri hanya terdapat tiga musyrifah yang tinggal penuh, ditambah empat orang yang hanya datang secara pulang-pergi. Sementara di asrama putra, hanya terdapat dua musyrif yang aktif, dan satu lainnya tinggal di luar lingkungan pondok. Hal ini tentu berdampak besar terhadap proses pembinaan karakter karena pengawasan dan pendampingan menjadi tidak optimal.

Senada dengan pernyataan Ustadzah Izza, Ustadzah Nurmawati Sulaiman juga mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga pengampu dan pembimbing menjadi salah satu faktor utama yang menghambat proses pembentukan karakter santri.

[67] Wawancara dengan Ustadzah Izzatus Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

> *"Karena jumlah para pengampu dan pembimbing yang terbatas. Sehingga dengan jumlah siswa yang sedemikian banyak, jadi tidak ada perbandingan yang sehat antara jumlah guru dengan jumlah siswa. Sehingga satu guru bisa mengampu satu dua mata pelajaran. Dan itu tentu menyebabkan guru-guru dalam mengajar itu kadang kelelahan sehingga ada beberapa part-part penting, misalnya kayak menemani sholat, menemani makan, kadang-kadang tidak terlaksana dengan baik karena tadi itu, banyaknya jadwal dan sibuknya pekerjaan setiap hari."*[68]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah guru dan santri mengakibatkan beban tugas guru menjadi sangat berat. Kondisi kelelahan yang dirasakan tidak hanya memengaruhi kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengganggu pelaksanaan tugas-tugas non-akademik yang sebenarnya memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter santri. Kegiatan seperti mendampingi salat berjamaah, makan bersama, serta membimbing kedisiplinan dan kebiasaan positif sering kali tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena terbatasnya waktu dan tenaga yang dimiliki oleh para pembina.

b. Tidak Adanya Seleksi Ketat pada Penerimaan Santri

Salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru adalah tidak adanya proses seleksi awal yang ketat dalam penerimaan santri baru. Hal ini diungkapkan oleh Ustadzah Nurmawati Sulaiman, beliau menyampaikan:

[68] Wawancara dengan Ustadzah Nurmawati tanggal 19 Mei 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

> *"karena yayasan sudah menetapkan beberapa target seperti target menghapal, target capaian kemandirian, target belajar. Semestinya harus ada seleksi bagi santri atau santriwati yang mampu, atau dikategorikan mampu untuk melaksanakan program yang dibuat oleh yayasan. Tapi sampai sekarang ini belum ada. Ketika penerimaan siswa atau santri tidak ada proses seleksi yang ketat seperti tes, tes psikologi, seperti tes apa gitu yang menunjukkan kalau mereka mampu untuk melaksanakan program yang ada. Jadi siapapun yang mendaftar itu pasti diterima."*[69]

Berdasarkan pernyataan tersebut, program pembinaan karakter yang dirancang oleh yayasan membutuhkan kesiapan mental, kemampuan belajar, serta kedisiplinan yang baik dari para santri. Namun, ketiadaan proses seleksi awal untuk menilai kesiapan tersebut menyebabkan semua pendaftar diterima tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka dalam mengikuti ritme dan mencapai target program. Hal ini berdampak pada kesulitan yang dialami oleh banyak santri dalam menyesuaikan diri, sehingga menghambat pelaksanaan program pembentukan karakter secara maksimal.

c. Kurangnya Komitmen Pelaksana Dalam Menjalankan Program

Peran pelaksana program sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan karakter santri. Komitmen yang dimaksud bukan hanya sekadar hadir dalam kegiatan, tetapi juga mencakup partisipasi aktif, konsistensi dalam menjalankan program, serta kesungguhan dalam menilai hasil pelaksanaan pembinaan. Namun, berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Izza, terungkap bahwa kurangnya komitmen dari

[69] Wawancara dengan Ustadzah Nurmawati tanggal 19 Mei 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

pihak pelaksana menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi program pembinaan karakter di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru.

> *"Sebenarnya kami sudah memiliki program, tetapi masih kurang dari segi komitmen. Dari bagian santri pun koordinasinya masih lemah. Biasanya, ustadz-ustadznya juga jarang mengadakan rapat secara rutin."*[70]

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya dua persoalan utama, yaitu rendahnya komitmen dari pelaksana program serta lemahnya koordinasi antar bagian pengurus, khususnya yang membina dan mendampingi santri secara langsung. Kurangnya keterlibatan secara serius serta lemahnya koordinasi antar pelaksana menyebabkan program pembinaan tidak berjalan secara optimal. Akibatnya, keberlangsungan kegiatan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter santri turut mengalami hambatan.

d. Latar Belakang Keluarga Santri yang Kurang Mendukung

Pembentukan karakter santri tidak dapat dilepaskan dari pengaruh latar belakang keluarga serta pola asuh yang mereka terima sebelum masuk ke lingkungan pesantren. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan nilai-nilai moral, emosional, dan spiritual seorang anak. Ketika santri berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau mengalami pola asuh yang tidak sehat, maka mereka cenderung membawa luka batin atau masalah

[70] Wawancara dengan Ustadzah Nurmawati tanggal 19 Mei 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

psikologis ke dalam kehidupan pesantren. Hal ini diungkapkan oleh Ustadzah Izza:

> *"Kebanyakan dari mereka memiliki luka pengasuhan sejak kecil. Beberapa santri yang ada di sini berasal dari keluarga broken home, sehingga cenderung menunjukkan sikap impulsif dan sulit mengendalikan emosi. Bahkan, ada kasus di mana santri sampai bertindak agresif dan menyerang orang lain karena tidak mampu mengelola kemarahannya."*[71]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri membawa trauma atau luka emosional akibat kondisi keluarga yang bermasalah, seperti perceraian orang tua *(broken home)*, kurangnya perhatian, atau bahkan pengalaman kekerasan secara verbal maupun fisik. Kondisi ini sering kali menyebabkan mereka bersikap impulsif, mudah tersulut emosi, sulit diarahkan, dan dalam beberapa kasus, menunjukkan perilaku agresif baik secara lisan maupun tindakan. Keadaan ini menjadi tantangan besar bagi pondok pesantren, terutama dalam membangun karakter Qur'ani, kemandirian, dan akhlak mulia pada diri santri. Santri yang datang dengan kondisi psikologis tidak stabil membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik. Metode pembinaan umum sering kali kurang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang bersifat personal, penuh empati, dan berfokus pada pemahaman aspek psikososial. Pendampingan emosional, layanan konseling, serta keterlibatan aktif pengasuh dalam menciptakan hubungan yang hangat dan suportif menjadi langkah penting untuk

[71] Wawancara dengan Ustadzah Izzatus Sholihah tanggal 19 Februari 2025 di Pondok Pesantren Nuril Fikri Banjarbaru,

membantu santri mengatasi luka batin mereka, sehingga mereka dapat mengikuti program pembinaan dengan lebih baik. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan keluarga menjadi hal yang tidak kalah penting. Dengan dukungan dari lingkungan keluarga, pembinaan karakter yang dilakukan di pesantren dapat lebih maksimal. Dengan demikian, meskipun santri berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung, mereka tetap memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi individu yang kuat secara mental, stabil secara emosional, dan matang dalam spiritualitas.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang mendefinisikan manajemen sebagai proses yang melibatkan serangkaian fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh sejauh mana proses manajemen dijalankan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi perencanaan dalam pandangan Terry mencakup penentuan tujuan, penyusunan strategi, serta perumusan langkah-langkah sistematis untuk mencapainya. Pengorganisasian melibatkan pengaturan sumber daya, baik manusia maupun material, agar saling mendukung dalam pelaksanaan tugas. Penggerakan, atau *leading*, mencakup proses mengarahkan, memotivasi, dan membimbing individu untuk melaksanakan tanggung jawab mereka

sesuai tujuan organisasi. Sedangkan pengawasan, atau controlling, berfungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan kerja sesuai dengan rencana yang telah disusun melalui evaluasi dan pengendalian.

Dalam konteks penelitian ini, teori George R. Terry digunakan untuk memahami bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut berjalan dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana manajemen di Pondok Pesantren tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Dengan merujuk pada teori ini, penulis menguraikan bagaimana setiap fungsi manajemen diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta inovasi atau adaptasi yang dilakukan dalam praktik nyata.

Penulis menyajikan hasil analisis yang diperoleh dari observasi dan wawancara dalam bentuk pembahasan. Pembahasan ini disusun berdasarkan dua aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yang dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Qurani, Cerdas, Dan Mandiri.

Manajemen adalah serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang bertujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.[72] Manajemen berasal dari kata *"to*

[72] Novena M Runtu dkk., *The Influence of Service Quality and Facilities on the Competitiveness of Tiga Island Tourism Objects, Pasir Putih Village, Bolaang Mongondow District*, 2023, 635.

manage," yang berarti mengatur. Pengaturan ini dilakukan melalui serangkaian proses yang disusun berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Dengan demikian, manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan membimbing santri agar memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan penekanan pada pentingnya moral, akhlak, serta kemandirian dalam lingkungan pesantren. Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini, menganalisis manajemen pondok pesantren dalam membentuk kakrakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri, yang meliputi; (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) pelaksanaan, (d) pengawasan/evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan *(planning)* merupakan suatu proses untuk menetapkan serangkaian tindakan yang bertujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan. George R. Terry menjelaskan bahwa dalam perencanaan terdapat beberapa tahapan penting, di antaranya merumuskan dan mempertegas tujuan yang hendak dicapai, memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi di masa mendatang, menyusun kebijakan serta prosedur yang harus dijalankan, dan mengantisipasi berbagai kemungkinan serta kondisi yang dapat

memengaruhi pencapaian tujuan tersebut. [73] Kalimat tersebut menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Menurut George R. Terry, perencanaan melibatkan merumuskan tujuan, memprediksi kondisi masa depan, menyusun kebijakan, dan mengantisipasi kemungkinan hambatan agar rencana dapat terlaksana dengan baik.

Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru telah merancang dan mengimplementasikan berbagai program pembinaan yang terencana dengan baik, sesuai dengan visi utama lembaga yaitu membentuk santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Perencanaan ini dilakukan secara bertahap dan komprehensif, mencakup aspek keagamaan, akademik, serta pengembangan karakter dan kemandirian santri. Pada aspek keagamaan, pesantren menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan jenjang santri, mengadakan pelatihan tahsin untuk meningkatkan kualitas bacaan, serta memberikan pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Program-program ini bertujuan untuk memastikan santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan akademik, Pondok Pesantren Nurul Fikri mengadopsi kurikulum terpadu yang mengombinasikan pembelajaran agama dan umum. Langkah ini bertujuan untuk mengembangkan

[73] Unida Gontor dkk., "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatakan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 33, https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04.

kemampuan intelektual santri secara seimbang dengan pendidikan spiritual, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman. Sementara itu, pada aspek kemandirian, pesantren menyusun berbagai program seperti pelatihan keterampilan hidup, pembagian tanggung jawab di asrama, pelatihan kepemimpinan kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Program-program ini dirancang untuk membentuk santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dengan perencanaan yang matang ini, Pondok Pesantren Nurul Fikri menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter secara utuh. Setiap program dirancang berdasarkan kebutuhan santri dan relevansi dengan tujuan jangka panjang pesantren untuk menghasilkan generasi Qurani, cerdas, dan mandiri.

George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan (planning) merupakan proses untuk menetapkan serangkaian langkah yang bertujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan, terdapat beberapa tahapan penting, yaitu merumuskan dan mempertegas tujuan yang ingin dicapai, memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, menyusun kebijakan dan prosedur pelaksanaan, serta mengantisipasi potensi hambatan yang dapat memengaruhi jalannya perencanaan tersebut. Jika

dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru, terlihat adanya kesesuaian yang signifikan antara teori George R. Terry dan praktik perencanaan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Pondok pesantren telah menyusun dan mengimplementasikan berbagai program pembinaan yang terencana dengan baik, selaras dengan visi utamanya yaitu membentuk santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Pada tahap perumusan tujuan, pesantren secara jelas menetapkan arah pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kecerdasan intelektual, dan kemandirian santri. Hal ini mencerminkan tahapan awal dalam teori Terry, yakni mempertegas tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya, pesantren juga menyusun strategi pembelajaran yang mencakup aspek keagamaan (seperti target hafalan, tahsin, dan pembinaan akhlak), aspek akademik (melalui kurikulum terpadu), serta aspek kemandirian (dengan program life skill, kepemimpinan, dan kegiatan sosial). Ini sesuai dengan prinsip penyusunan langkah dan prosedur pelaksanaan dalam perencanaan. Selain itu, pesantren juga melakukan perencanaan secara bertahap dan fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan santri, yang menunjukkan adanya upaya antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi—sebagaimana disebutkan dalam teori Terry mengenai pentingnya memperkirakan masa depan dan kemungkinan hambatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Fikri

Banjarbaru sejalan dengan prinsip-prinsip perencanaan menurut George R. Terry. Perencanaan tidak hanya difokuskan pada penyusunan program, tetapi juga mempertimbangkan tujuan jangka panjang, kebutuhan perkembangan peserta didik, serta adaptasi terhadap perubahan kondisi yang mungkin terjadi. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki arah manajerial yang matang dan terstruktur dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian *(organizing)* adalah proses menyatukan orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi, serta mengoordinasikan tugas dan peran mereka agar berjalan selaras. George R. Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian mencakup penetapan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini juga mencakup penempatan sumber daya manusia pada aktivitas yang sesuai, penyediaan sarana fisik yang mendukung pelaksanaan pekerjaan, serta penetapan hubungan wewenang yang jelas bagi setiap individu dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan proses penataan yang

menempatkan segala sesuatu sesuai fungsi dan porsinya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.[74]

Di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru, proses pengorganisasian telah diterapkan secara terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan utama lembaga, yaitu mencetak santri yang memiliki karakter Qurani, cerdas, dan mandiri. Pola pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan beberapa lembaga yang bersifat fungsional. Masing-masing lembaga tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, namun tetap saling berkolaborasi dalam pelaksanaannya sehingga menciptakan sistem kerja yang sinergis. Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam struktur organisasi pesantren ini adalah Lembaga Quran. Lembaga ini berfokus pada pembinaan karakter Qurani santri melalui serangkaian program, seperti pengelolaan hafalan Al-Quran (tahfidz), pelatihan membaca Al-Quran dengan baik dan benar (tahsin), serta penanaman nilai-nilai akhlak berdasarkan ajaran Al-Quran. Pembentukan karakter Qurani tidak hanya diberikan secara teori, melainkan melalui praktik dan pembiasaan dalam keseharian, agar nilai-nilai Quran benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku santri. Selain itu, terdapat Lembaga Keasramaan yang berperan besar dalam mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri. Lembaga ini bertanggung jawab atas

[74] Hidral Azhari, *Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam*, 10, no. 02 (mendatang): 196.

kehidupan santri di lingkungan asrama, termasuk pengelolaan kegiatan harian, pembagian tugas kebersihan dan kerapian, serta pelaksanaan program yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Melalui kegiatan tersebut, santri dibimbing untuk mampu mengatur dirinya sendiri, menjalin hubungan sosial dengan baik, serta menjaga kedisiplinan secara konsisten. Salah satu keunggulan sistem pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru adalah koordinasi yang berjalan efektif antar lembaga. Lembaga Quran, Keasramaan, dan lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan pesantren saling bersinergi dalam mendukung proses pendidikan santri. Sebagai contoh, kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang dikelola oleh Lembaga Qur'an disesuaikan dengan jadwal pembelajaran formal, sehingga tidak saling berbenturan. Begitu pula dengan kegiatan asrama yang diatur agar tetap sejalan dengan aktivitas sekolah. Struktur organisasi yang tertata dengan baik membuat setiap lembaga dalam pesantren memiliki peran yang jelas, sehingga pelaksanaan program-program pembinaan menjadi lebih efektif dan terukur. Pembagian tugas yang tepat juga mampu meminimalisir tumpang tindih pekerjaan dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan setiap kegiatan.

Sistem pengorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan teori George R. Terry. Menurut teori ini, pengorganisasian melibatkan

proses penetapan, pengelompokan, dan pengaturan aktivitas untuk mencapai tujuan, termasuk penempatan sumber daya manusia secara tepat dan penetapan hubungan wewenang yang jelas. Implementasi prinsip ini terlihat dalam struktur lembaga-lembaga di pesantren, seperti Lembaga Quran dan Lembaga Keasramaan, yang memiliki tugas serta tanggung jawab masing-masing namun tetap bekerja sama secara sinergis. Pengelolaan yang terarah ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip pengorganisasian dalam teori Terry telah diterapkan secara efektif, mendukung terwujudnya visi pesantren untuk mencetak santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri.

c. Pelaksanaan

Actuating adalah tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan ini hanya dapat dilakukan setelah proses perencanaan selesai dan matang. Dalam konteks manajemen, tahap ini sering disebut sebagai implementasi program. Menurut George R. Terry, penggerakan merupakan proses untuk membangkitkan semangat dan mendorong seluruh anggota kelompok agar bersedia bekerja keras secara sukarela demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sejalan dengan rencana dan langkah pengorganisasian dari pemimpin. Seorang pemimpin diharapkan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia agar dapat berfungsi sesuai dengan harapan. Terry juga menekankan bahwa actuating melibatkan peran seorang manajer dalam memulai dan

melanjutkan aktivitas yang telah direncanakan serta diorganisasikan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.[75]

Pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru berjalan secara terstruktur, konsisten, dan sesuai arah tujuan, sejalan dengan misi utama pesantren untuk mencetak santri yang memiliki karakter Qurani, cerdas, dan mandiri. Pelaksanaan program dirancang dalam bentuk kegiatan terjadwal selama 24 jam, meliputi penguatan nilai-nilai keagamaan, pendidikan formal, serta pembentukan sikap kemandirian. Untuk menanamkan nilai-nilai Qurani, pesantren menyusun program tahfiz secara bertahap. Santri terlebih dahulu mengikuti pelatihan tahsin, dan setelah lulus, mereka melanjutkan ke program tahfiz. Pembinaan karakter Qurani tidak hanya dilakukan melalui hafalan, tetapi juga melalui pendekatan spiritual dan penanaman adab sesuai ajaran Al-Quran. Di antaranya melalui kajian kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran dan penerapan metode Ilman wa Ruuhan dengan prinsip "santun dan fasih." Musyrif dan musyrifah diwajibkan memberikan motivasi serta menanamkan nilai-nilai Qurani sebelum santri memulai hafalan sebagai upaya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi kecerdasan, pelaksanaan kegiatan di pesantren tidak terbatas pada aspek keagamaan saja, tetapi juga menyentuh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Santri mendapatkan pendidikan formal dengan kurikulum standar nasional

[75] Ibid, 197

yang diperkaya materi khas pesantren, seperti pembelajaran bahasa Arab menggunakan kitab Durusul Lughah, serta kajian rutin malam hari yang dibagi ke dalam tema harian seperti Bulughul Maram, At-Tibyan, dan Ta'lim Muta'allim. Selain itu, mereka juga dibekali dengan kosakata bahasa Arab dan Inggris untuk diterapkan dalam keseharian, guna membentuk kemampuan komunikasi dan wawasan global yang lebih luas. Dalam membangun karakter mandiri, pesantren menerapkan kebiasaan disiplin di lingkungan asrama. Santri bertanggung jawab atas kebersihan diri dan lingkungannya, seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, serta mengikuti jadwal piket harian. Sikap kemandirian juga diperkuat melalui partisipasi santri dalam organisasi internal bernama GASAN (Organisasi Santri), yang menjadi wadah bagi mereka untuk belajar mengelola program, mengambil keputusan, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab sesuai visi dan misi pesantren.

Pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan konsep actuating menurut teori George R. Terry. Dalam pandangannya, Terry mendefinisikan actuating sebagai proses untuk memotivasi dan mendorong seluruh anggota agar bekerja dengan antusias dan sukarela demi mencapai tujuan organisasi, serta memastikan pelaksanaan sejalan dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Implementasi program di Pondok Pesantren Nurul Fikri yang

berlangsung secara sistematis, rutin, dan konsisten selama 24 jam mencerminkan prinsip ini. Program-program tersebut dirancang untuk mengembangkan karakter santri secara komprehensif—meliputi aspek Qurani, kecerdasan, dan kemandirian—serta didukung oleh motivasi dan pengawasan yang intens dari pembina. Partisipasi aktif santri dalam berbagai kegiatan dan organisasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tidak hanya sekadar menjalankan program, tetapi juga mengoptimalkan potensi mereka secara menyeluruh, sejalan dengan inti konsep actuating dalam teori manajemen Terry.

d. Pengawasan/evaluasi

Pengawasan atau controlling adalah proses pengendalian dan pemantauan yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Controlling memiliki peran krusial dalam mengevaluasi apakah langkah-langkah yang diambil telah efektif atau perlu diperbaiki. Dalam proses ini, tahapan penting yang dilakukan meliputi mengamati, menilai, mengevaluasi, dan mengoreksi jalannya perencanaan agar tetap sesuai dengan rencana awal. George R. Terry mendefinisikan pengawasan sebagai proses yang mencakup penetapan standar, pemantauan pelaksanaan, penilaian terhadap kinerja, dan jika diperlukan, melakukan perbaikan agar pelaksanaan tetap sejalan dengan rencana serta standar yang telah ditentukan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang andal dalam memeriksa dan

mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan. Efektivitas pengawasan ini menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, pengawasan merupakan langkah wajib bagi seorang pemimpin atau manajer untuk mewujudkan visi dan tujuan bersama secara optimal.[76]

Pengawasan dan evaluasi di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakter santri serta jenis program yang dijalankan. Evaluasi menjadi elemen penting dalam upaya pembentukan karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Pembentukan karakter terutama pada generasi Z memiliki tantangan tersendiri, sehingga proses evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pelaksanaan, pendekatan yang digunakan, serta keberlanjutan program. Salah satu bentuk evaluasi utama diterapkan dalam program tahfiz Al-Qur'an. Setiap santri diberikan target hafalan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kemampuan masing-masing. Santri tingkat SMP ditargetkan minimal hafal 6 juz, sementara tingkat SMA ditargetkan 12 juz. Evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan sistem grade (tingkatan) berdasarkan kemampuan dan progres masing-masing santri. Sebagai contoh, santri yang mampu menghafal satu halaman per hari akan masuk dalam grade A, sedangkan yang hanya mampu beberapa baris akan dikelompokkan pada grade yang lebih

[76] Ibid, 198

rendah. Sistem ini bertujuan untuk menjaga efektivitas program tanpa menimbulkan beban berlebih bagi santri. Evaluasi dilakukan setiap bulan oleh musyrif dan musyrifah, kemudian hasilnya dilaporkan secara resmi untuk memantau perkembangan santri. Jika capaian tidak sesuai dengan target, maka dilakukan penyesuaian tingkatan dan tambahan pembinaan jika diperlukan. Selain hafalan, aspek lain yang turut diawasi meliputi kedisiplinan, kemandirian, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keasramaan dan organisasi santri (GASAN).

Pengawasan dan evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru memiliki keselarasan yang signifikan dengan konsep pengawasan (controlling) menurut George R. Terry. Dalam pandangan Terry, controlling adalah proses yang meliputi penetapan standar, pemantauan pelaksanaan, penilaian hasil, serta tindakan perbaikan jika ditemukan penyimpangan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai sesuai rencana. Terry juga menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hal ini tercermin dalam implementasi pengawasan di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru, yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan berkesinambungan, baik dalam hal hasil maupun prosesnya. Sebagai contoh, program tahfiz Al-Qur’an menggunakan sistem grade yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Selain itu, pengawasan rutin dilakukan melalui pemantauan dan pelaporan

perkembangan, disertai dengan penyesuaian strategi jika target belum tercapai. Pengawasan juga mencakup aspek disiplin dan kemandirian, di mana santri dilibatkan secara aktif dalam organisasi seperti GASAN.

2. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Qurani, Cerdas, Dan Mandiri.

Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru menetapkan visi jangka panjang untuk mencetak generasi santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri. Visi ini diwujudkan melalui penyusunan program pembinaan karakter yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Program-program tersebut meliputi pembelajaran dan penghayatan terhadap Al-Quran, pelaksanaan program tahfiz, penguatan pendidikan formal, serta pelatihan keterampilan praktis sebagai bagian dari pengembangan aspek kemandirian santri. Setiap program tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menyasar pembentukan nilai-nilai moral dan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan para santri. Namun demikian, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan ideal tersebut. Hambatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup persoalan manajerial, psikologis, hingga sosial-kultural yang melatarbelakangi kehidupan santri.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Nirwana pada tahun 2018, yang menyoroti bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren masih menghadapi tantangan besar dalam merespons dinamika kehidupan modern. Tantangan tersebut antara lain

berupa keterbatasan sumber daya manusia, pelaksanaan program yang belum terkoordinasi secara optimal, serta pengaruh lingkungan luar seperti keluarga dan media sosial yang turut membentuk pola pikir santri.

Berdasarkan perspektif teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona , pembentukan karakter yang efektif menuntut keterpaduan antara tiga unsur utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai moral), *moral feeling* (rasa dan kesadaran terhadap nilai moral), dan *moral action* (tindakan nyata berdasarkan nilai moral). Ketiga unsur ini membutuhkan dukungan dari lingkungan yang kondusif dan proses yang berkelanjutan. Jika salah satu unsur tersebut terhambat, maka proses pembentukan karakter tidak akan berjalan secara maksimal. Dalam konteks penelitian ini, berbagai faktor penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa lingkungan pembinaan karakter belum sepenuhnya mampu menopang tercapainya ketiga unsur tersebut secara utuh.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah tenaga pendamping atau pembina (musyrif dan musyrifah) yang bertugas di lingkungan asrama. Perbandingan yang tidak seimbang antara pembina dan santri menyebabkan pendampingan harian menjadi kurang maksimal. Padahal, dalam sistem pendidikan pesantren, kegiatan sehari-hari merupakan hal penting untuk membentuk karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Konsep ini selaras dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem among, yaitu pendidikan yang dilandasi oleh kasih

sayang dan keteladanan. Ketika pembina mengalami kelelahan akibat beban kerja yang berlebihan, kegiatan-kegiatan penting seperti mendampingi ibadah, menegakkan kedisiplinan, dan mengawasi kebersamaan santri tidak dapat dijalankan dengan konsisten.

Selain itu, ketiadaan proses seleksi yang ketat dalam penerimaan santri juga menjadi hambatan tersendiri. Penerimaan santri yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan komitmen terhadap aturan pondok menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan dalam mengikuti program pembinaan. Hal ini mengakibatkan beberapa santri mengalami kesulitan beradaptasi, bahkan menunjukkan resistensi terhadap proses pembentukan karakter. Menurut Lickona keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesiapan individu dalam menerima nilai serta keterlibatannya dalam proses pembentukan kebiasaan yang baik. Ketidaksiapan ini berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas program pembinaan di lingkungan pondok.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah lemahnya komitmen dari pelaksana program. Dalam pelaksanaan program pembinaan, ditemukan bahwa koordinasi antar pembina kurang berjalan dengan baik, kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara rutin, serta sebagian besar kegiatan hanya bersifat simbolik tanpa substansi yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry, yang menekankan

pentingnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketidakterpaduan dalam manajemen program menyebabkan tujuan pembentukan karakter tidak tercapai secara maksimal.

Di sisi lain, latar belakang keluarga santri juga turut menjadi faktor penghambat. Sejumlah santri berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung secara emosional maupun spiritual, bahkan mengalami pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan. Trauma akibat konflik keluarga, pola asuh yang tidak sehat, atau pengalaman kekerasan menjadikan sebagian santri memiliki kecenderungan perilaku impulsif dan kesulitan dalam pengendalian diri. Ketika sistem tersebut mengalami gangguan, maka sistem pendidikan sebagai lingkungan kedua akan menghadapi tantangan tambahan dalam melakukan koreksi nilai dan pembentukan karakter.

Santri dengan latar belakang yang kompleks seperti ini membutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih empatik dan individual. Pendekatan yang bersifat umum tidak dapat menjangkau kebutuhan psikologis mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan karakter yang menggabungkan unsur pendidikan dengan dukungan psikososial, sebagaimana diterapkan dalam pendekatan *restorative character education*. Pendekatan ini menempatkan pemulihan emosional

dan pembentukan karakter sebagai proses yang saling mendukung, terutama bagi peserta didik yang rentan secara psikologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, sistem rekrutmen yang selektif, manajemen program yang terkoordinasi, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di pondok. Penemuan ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pembinaan karakter santri dalam konteks kontemporer. Untuk itu, dibutuhkan upaya peningkatan kualitas pelaksanaan program melalui evaluasi yang berkelanjutan, penguatan struktur pengasuhan, serta pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu santri.